



BHAMADA
Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
email: jitkbhamada@gmail.com



GAMBARAN STRATEGI PENGADAAN SEDIAAN FARMASI APOTEK PUTRI GUMAYUN DI MASA PANDEMI COVID-19

Dina Retnoningsih¹, Agus Susanto², dan Akhmad Aniq Barlian³
Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal

Email: dinaretnoningsih@gmail.com¹, agussus@yahoo.com², aniq.barlian@poltektegal.ac.id³

Info Artikel

Sejarah artikel,
Diterima : Desember 2021
Disetujui : Januari 2022
Dipublikasi : April 2022

Kata kunci:

Pengadaan, Sediaan Farmasi, Apotek, Covid-19

ABSTRAK

Obat merupakan komponen yang penting dari pelayanan kesehatan, jika ada kekurangan obat di apotek maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap apotek tersebut. Pengadaan sediaan farmasi yang tepat dapat mengantisipasi kebutuhan pasien yang seringkali tidak dapat diprediksi, khususnya saat wabah Covid-19, dimana terjadi peningkatan penjualan secara masif dan signifikan terutama kebutuhan vitamin, suplemen, obat penurun panas, obat batuk dan obat flu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengadaan sediaan farmasi terutama sediaan obat di masa pandemi Covid-19 di Apotek Putri Gumayun, Kabupaten Tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian farmasi sosial dengan rancangan penelitian observasional (non eksperimental) dalam bentuk deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang apoteker dan tenaga teknis kefarmasian di Apotek Putri. Data dikumpulkan berdasarkan dokumen, faktur pembelian dan faktur penjualan pada bulan Juli-Agustus 2021.

Berdasarkan observasi diperoleh gambaran tentang strategi pengadaan sediaan farmasi yaitu mencari informasi obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat dan segera dilakukan pemesanan sediaan farmasi dengan dengan jumlah lebih banyak. Selain itu membina hubungan yang baik dengan pedagang besar farmasi (PBF) sebagai faktor pendukungnya. Namun terdapat beberapa hambatan yang terjadi saat pandemi diantaranya terbatasnya tenaga teknis kefarmasian, terhambatnya pengiriman sediaan farmasi dari pedagang besar farmasi (PBF) dan diperlukannya *telepharmacy* supaya pelayanan lebih mudah dan efisien.

Keywords:

*Procurement of
Pharmaceutical
Preparations, Pharmacy,
Covid-19*

ABSTRACT

Drugs are important component of health services, if happens as a shortage of drugs in pharmacies, it can reduce level of consumer confidence in these pharmacies. Procurement of appropriate pharmaceutical preparations can anticipate patient needs which are often unpredictable, especially during Covid-19 outbreak, where there was found a massive and significant increase in sales, especially the need for vitamins, supplements, antipyretic, cough and cold medicine. This study aimed to determine the process of pharmacy procurement, especially during the Covid-19 pandemic at Putri Gumayun pharmacy, Tegal Regency.

Alamat Korespondensi:

dinarenoningsih@gmail.com

This study was a social pharmacy research with an observational (non-experimental) research design in a descriptive qualitative approach. The subject of this research was a pharmacist and pharmacy technician staff. Data were taken based on documents, purchase and sales invoices in July to August 2021.

Based on the observations, an overview of the strategy of the procurement included seeking information on medicines needed by the community and immediately order the medicine in larger quantities. In addition, fostering good relations with pharmaceutical suppliers (PBF) as a supporting factor. However, there are some more challenges occurred during the pandemic including limited technical staff, some delays in the process of delivery and the need for telepharmacy for more efficient and excellent services

PENDAHULUAN

Apotek menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Apotek adalah tempat dilakukannya praktik kefarmasian oleh apoteker yang telah disumpah. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan yang dilakukan secara langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan tujuan mendapatkan hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Obat adalah salah satu komponen yang esensial dari pelayanan kesehatan di apotek, oleh karena itu diperlukan suatu sistem manajemen yang baik dan berkelanjutan. Jika terjadi kekurangan obat di apotek maka akan mengurangi tingkat kepercayaan pembeli terhadap apotek tersebut. Obat dengan stok yang berlebih akan mempunyai resiko kerusakan dan kadaluwarsa (Gina, 2021).

Stok akan menjadi pasokan bahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan

permintaan pembeli. Pengelolaan sediaan obat di apotek sangat dibutuhkan karena sangat mendasar dan berhubungan dengan pasien. Penanganan sediaan farmasi yang tepat dapat mengantisipasi kebutuhan pasien yang seringkali tidak dapat diprediksi. Stok sediaan obat di apotek sangat penting untuk diawasi agar kebutuhan pasien di waktu tertentu dapat terpenuhi, dan untuk menghindari bila terjadi ketidakstabilan harga obat-obatan yang meningkat. pengelolaan sediaan farmasi juga berguna dalam penyediaan sediaan dan berlaku untuk kondisi permintaan obat yang tidak menentu (Hengki, 2020).

Semenjak wabah Covid-19 meluas di Indonesia, kebutuhan vitamin, suplemen, obat penurun panas, obat batuk dan flu dan bahan medis habis pakai (masker, *handsanitizer*), alat kesehatan (termometer) mengalami peningkatan penjualan secara masif dan signifikan, dan ini merupakan peluang peningkatan pendapatan apotek, tetapi di sisi lain dengan meningkatnya penjualan

kebutuhan vitamin, suplemen, bahan medis habis pakai dan alat kesehatan tidak didukung kelancaran pasokan obat dan alat kesehatan dari distributor resmi atau PBF (IPA, 2020).

Virus ini dapat menular pada manusia dan juga hewan, virus ini menginfeksi saluran pernafasan dengan gejala awal flu hingga dapat menyebabkan gejala pernafasan akut berat (SARS). Penyebaran penyakit ini dapat melalui pernafasan, lewat batuk maupun bersin (Fakhrul, 2021).

Di masa pandemi Covid-19 peran apotek dalam dunia kesehatan sangat penting, untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan selama masa pandemi Covid-19 ini apotek merupakan bagian dari fasilitas kesehatan perlu melakukan penyesuaian terhadap sediaan farmasi dan penyesuaian terhadap pengelolaan sediaan farmasi, bahan medis habis pakai dan alat kesehatan untuk menunjang kebutuhan kesehatan masyarakat (WHO, 2020). Apoteker sebagai praktisi kesehatan mempunyai peran penting dalam menghambat penyebaran wabah Covid-19 dengan menyediakan pelayanan kefarmasian yang terampil dan efektif dan memastikan keamanan obat (Kirana, 2021). Dikarenakan adanya pembatasan yang diberlakukan selama pandemi Covid-19, apotek harus dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah logistik obat di apotek agar pelayanan kefarmasian dapat berfungsi dengan baik sesuai peraturan pemerintah (Yohanes, 2021).

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian dengan judul "Strategi Pengadaan Sediaan Farmasi Apotek Putri Gumayun Di Masa Pandemi Covid-19" belum pernah dilakukan sebelumnya, Adapun penelitian dengan karakteristik yang hampir sama dalam tema kajian adalah (Soraya, 2015) yang dilakukan di Apotek Sanata Dharma dan K-24, dengan menggunakan data analisis deskriptif eksploratif yang memberikan wawasan dan informasi mengenai proses pembelian obat di Apotek Sanata Dharma dan Apotek K-24 yang disajikan dalam bentuk uraian dan tabel. Kemudian penelitian (Khoiriyah, 2020) dengan menggunakan data analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian di apotek tetap dapat dilakukan

dengan modifikasi yang dapat meminimalisir penyebaran dan penularan Covid-19.

Berbeda dengan di atas, pada penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi penyediaan sediaan farmasi di apotek selama masa pandemi Covid-19 dan untuk mengumpulkan informasi mengenai penyesuaian dan perubahan produk farmasi obat yang dilakukan oleh apotek dalam pemberian obat nya. Penelitian ini juga digunakan untuk mengeksplorasi kendala yang dihadapi dalam penyediaan sediaan farmasi di Apotek Putri Gumayun, Kabupaten Tegal yang merupakan salah satu apotek yang menjadi pilihan masyarakat di daerah Gumayun, Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian farmasi sosial, yang tergolong dalam jenis penelitian observasional (non eksperimental). Penelitian ini merupakan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif non analitis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif eksploratif. Data penelitian ini dikumpulkan peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan. Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumen laporan, pencatatan, faktur pembelian dan penjualan Apotek Putri Gumayun. Wawancara dengan informan berdasarkan panduan wawancara, alat tulis dan HP sebagai alat perekam.

Informan penelitian ini terdiri dari tiga orang. Ketiga informan tersebut terbagi atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci penelitian ini adalah apoteker penanggung jawab apotek, sedangkan informan pendukung terdiri atas dua orang tenaga teknis kefarmasian apotek. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui strategi pengadaan sediaan farmasi di Apotek Putri Gumayun di masa pandemi Covid-19, data dikumpulkan berdasarkan dokumen, faktur pembelian dan faktur penjualan pada bulan Juli-Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perencanaan Pengadaan Sediaan Farmasi

Dalam perencanaan pengadaan sediaan farmasi dilakukan melalui tahapan persiapan dimana perlu dipastikan lagi komoditas yang akan

disusun lagi persiapannya, pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui buku *defecta*. Sangat penting peran apoteker dalam proses perencanaan supaya dapat meningkatkan penjualan yang serta merta akan meningkatkan pendapatan apotek yang dikelola. Dari hasil penelitian di Apotek Putri Gumayun, pada saat pandemi Covid-19 didapatkan hasil bahwa proses persiapan menggunakan buku *defecta* yang dibuat oleh tenaga teknis kefarmasian, kemudian diserahkan ke apoteker. Apabila terdapat permintaan-permintaan dari konsumen yang sebelumnya belum pernah tersedia ataupun jika tersedia dalam jumlah yang sedikit maka akan diinformasikan ke apoteker, sehingga dapat menjadi rujukan apoteker perlu atau tidak menyediakan permintaan tersebut. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pada saat pandemi Covid-19 di Apotek Putri terjadi peningkatan permintaan obat yang signifikan. Kenaikan permintaan secara drastis terutama terjadi pada obat penurun panas, obat flu, obat batuk, suplemen, vitamin C dosis tinggi dan vitamin D3. Selain berdasarkan buku *defecta* dan permintaan konsumen, apoteker juga mencari informasi obat-obat yang diperlukan dan dibutuhkan konsumen saat pandemi Covid-19 yang didapatkan antara lain melalui media-media *online*, informasi dari *website* Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), serta informasi dari sesama apoteker.

Strategi yang digunakan Apotek Putri dalam proses perencanaan adalah selain menggunakan data dari buku *defecta* dan permintaan konsumen juga informasi yang didapatkan apoteker mengenai obat-obatan untuk Covid-19, tidak juga harus dengan obat atau vitamin yang sudah dikenal masyarakat masyarakat tetapi apoteker Apotek Putri mengantisipasi dengan obat atau vitamin yang komposisinya sama dengan yang dibutuhkan oleh publik. Kondisi ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan berikut:

*Secara perencanaan order yang terpenting komposisinya karena kalau mengandalkanyang populer sudah langka di PBF nya.(Apt)
Prosespersiapan kita tetap menggunakan defecta (TTK1).*

Sama saja kita hanya menggunakan defecta yang didapat dari data stok gudang dan tambahkan jika ada permintaan baru dari konsumen. (TTK2).

Menurut informasi dari informan pada saat pandemi Covid-19 terjadi *panic buying* yang menjadikan kebutuhan obat menjadi lebih banyak dari biasanya. Sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut maka jumlah obat yang akan dipesankan ke pedagang besar farmasi (PBF) di tingkatkan. Pada proses perhitungan kebutuhan sediaan farmasi saat pandemi Apotek Putri menggunakan metode kombinasi yang menggunakan data metode konsumsi tetapi ditambahkan dengan menyediakan obat-obat khusus untuk Covid-19 yang diperlukan dan dibutuhkan masyarakat sekitar apotek. Kondisi tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Pada saat pandemi meningkatkan jumlah order serta menyediakan obat-obat khusus misalnya azithromycin (Apt)

Analisis rencana kebutuhan sediaan farmasi Apotek Putri menggunakan analisis gabungan di mana katagori produk sediaan farmasi yang termasuk dalam produk katagori A dari analisis ABC adalah jenis sediaan farmasi yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar pada saat pandemi Covid-19. Frekuensi pembelian sediaan farmasi tiap bulan perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menurunkan efektifitas dalam pengelolaan apotek terutama dapat meningkatkan biaya dan tenaga yang harus dikeluarkan oleh apotek jika frekuensi pembelian terlalu sering.

Pemesanan Sediaan Farmasi

Selama pandemi Covid-19 proses pemesanan sediaan farmasi di Apotek Putri dilakukan langsung oleh apoteker ke pedagang besar farmasi resmi serta menerbitkan surat pesanan, proses pemesanan dilakukan apoteker Apotek Putri sudah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Permintaan konsumen yang meningkat, Keterlambatan barang datang yang disebabkan oleh PSBB dan kekosongan dari pabrik mengharuskan apoteker melakukan pemesanan

sediaan farmasi saat sediaan farmasi di apotek mulai kehabisan stok sampai benar-benar habis. Karena meningkatnya jumlah pasien yang datang ke apotek selama masa pandemi Covid-19 membuat apotek mengalokasikan lebih banyak biaya untuk obat-obatan yang banyak dibutuhkan publik. Kondisi ini sesuai kutipan wawancara dengan informan:

Karena pembelian atau order untuk obat-obatan Covid-19 meningkat sehingga membuat anggaran pembelian obat-obat tersebut bertambah (Apt).

Strategi yang diterapkan Apotek Putri pada proses pemesanan yang terpenting adalah *good relationship*, hubungan baik dengan pedagang besar farmasi (PBF) dimana apoteker menerapkan bahwa salesman adalah teman dan sahabat, sehingga jika ada informasi-informasi yang berhubungan dengan obat dan harga obat maka apoteker akan cepat mendapatkan informasi sehingga dapat meminimalkan masalah pada stok.

Penerimaan Sediaan Farmasi

Proses penerimaan sediaan farmasi di Apotek Putri pada saat pandemi Covid-19 sudah sesuai dengan proses pengecekan, jumlah barang yang diterima sesuai dengan jumlah yang dipesan, tanggal kadaluarsa obat, kondisi barang yang diterima dipastikan tidak rusak. Barang yang diterima disahkan oleh apoteker penanggung jawab apotek dengan tanda tangan, stempel apotek dan penulisan surat ijin apotek (SIA) pada surat tanda terima.

Proses penerimaan barang dilakukan di area terpisah dari apotek, hal ini dilakukan untuk meminimalkan terjadinya infeksi silang yang kemungkinan dapat terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

*Untuk penerimaan obat bebas apoteker memberi wewenang kepada TTK tetapi untuk obat-obat prekursor apoteker yang menandatangani langsung (TTK1)...
Proses penerimaan barang sama, hanya saja saat penerimaan barang diterima di tempat khusus (TTK1)....*

*Penerimaan sama, namun saat pandemi sebelum karton besar dibuka harus disemprot desinfektan dulu kemudian baru dicek seperti nomor batch, jumlah dan expired obat (TTK1)..
Saat pandemi apotek menyediakan tempat khusus untuk penerimaan barang masuk (TTK2).*

Jika ternyata barang yang diterima tidak sesuai dengan surat pesanan yang dikirimkan ke pedagang besar farmasi (PBF), maka sediaan farmasi akan segera diproses untuk dikembalikan. Berikut kutipan wawancara dengan informan mengenai hal tersebut:

Jika pengiriman langsung dari PBF maka obat akan diretur langsung, tapi jika lewat ekspedisi maka dibuatkan surat keterangan retur (TTK1).

Jika ada kurang barang kita akan membuat surat keterangan khusus dan diberikan ke salesnya untuk minta disusulkan barangnya (TTK2).

Hambatan-hambatan dalam proses pengadaan sediaan farmasi saat pandemi Covid-19

Hambatan-hambatan dalam proses pengadaan di Apotek Putri saat pandemi Covid-19 yang membuat terganggunya pelayanan apotek, yaitu masalah kurangnya tenaga teknis kefarmasian (TTK) selama pandemi Covid-19. Kejadian ini karena banyaknya barang datang yang membutuhkan proses pemeriksaan yang lama, sedangkan jumlah konsumen juga meningkat dan juga mereka harus melakukan banyak hal pada saat yang bersamaan. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

Barang yang datang banyak, pasien juga banyak, sedangkan tenaga kerja yang terbatas jadi agak mengalami kesulitan (TTK2).

Hambatan yang lainnya adanya kelangkaan obat yang kemungkinan karena keterbatasan stok obat di pedagang besar farmasi (PBF) dan keterlambatan kedatangan obat sering terjadi saat pandemi Covid-19, hal ini kemungkinan dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Peraturan Pemerintah Nomor

21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam rangka percepatan pemulihan Covid-19 sehingga mempersulit pedagang besar farmasi (PBF) dalam proses pengiriman barang ke apotek.

PEMBAHASAN

Perencanaan pengadaan sediaan farmasi merupakan proses tahapan pertama dalam pengadaan sediaan farmasi, perencanaan mempunyai tujuannya untuk mendapatkan jenis dan jumlah yang sesuai dengan *budget* dan kebutuhan agar tidak terjadi kelangkaan obat (Atika, 2021). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di apotek dalam perencanaan pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai perlu memperhatikan pola penyakit, pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat.

Perencanaan dan penyediaan produk sediaan farmasi memegang peranan sangat penting dalam menentukan stok obat yang tepat untuk kebutuhan pelayanan kesehatan dengan mutu yang baik dan akses mudah pada saat dibutuhkan. Jika pengelolaannya di kelola dengan sistem yang buruk maka akan persediaan sediaan farmasi mengalami kelebihan stok dan kekosongan beberapa produk. obat yang stok nya berlebih mempunyai resiko rusak dan kadaluarsa (Rosmania, 2015).

Ketersediaan obat merupakan hal-hal yang harus sangat diperhatikan, karena jika terjadi kekurangan atau kelebihan produk dapat menyebabkan hilangnya atau terputusnya pelayanan konsumen (Ulfa, 2018). Buku *defecta* harus disiapkan untuk mencatat semua yang hampir habis dan yang kadaluarsa (Willem, 2015). Hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan informan tentang rencana dalam pengadaan sediaan farmasi di Apotek Putri Gumayun pada saat pandemi Covid-19 pengadaan sediaan farmasi lakukan langsung oleh apoteker yang berdasarkan buku *defecta* dan kebutuhan konsumen untuk obat-obat Covid-19. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu apoteker melakukan pengadaan sediaan farmasi ke distributor resmi atau pedagang besar farmasi (PBF) dan secara sistem tidak ada perubahan dalam proses

pemesanannya. Dalam masa pandemi Covid-19 obat penurun panas, obat flu, obat batuk, vitamin C dosis tinggi dan vitamin D3 menjadi prioritas utama dalam perencanaan pengadaannya.

Sedangkan untuk perhitungan sediaan farmasi yang akan dipesan Apotek Putri menggunakan metode kombinasi yaitu menggunakan data berdasarkan pengeluaran barang sebelumnya yang dibagi menjadi kelompok yang bergerak cepat (*fast moving*) dan kelompok yang bergerak lambat (*slow moving*) dipadukan dengan data penyebaran penyakit dan pengobatan masyarakat di sekitar apotek. Analisis rencana kebutuhan sediaan farmasi menggunakan metode konsumsi yang menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 tentang Petunjuk Teknik Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek adalah analisis kombinasi dapat digunakan untuk menentukan prioritas pembelian sediaan farmasi apabila dana yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan eksplorasi di lapangan bahwa permintaan yang tinggi dan tuntutan harus disediakannya obat-obat untuk pandemi Covid-19 maka apoteker menyediakan obat-obat tersebut dalam jumlah banyak dimana proses pemesanannya menggunakan prediksi kemudian mengkalkulasi kebutuhan. Dalam sisi lain hal ini memungkinkan terjadinya penumpukan stok dan *budget* yang tidak terkontrol tetapi jika dalam mengkalkulasi benar dapat mendapatkan keuntungan yang besar.

Penerimaan sediaan farmasi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek adalah kegiatan yang memastikan kesesuaian produk farmasi sepenuhnya baik dari segi jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan, dan harga yang tercantum dalam surat pesanan dan kondisi fisik produk farmasi yang diterima. Penerimaan sediaan farmasi perlu mengikuti proses pengecekan jumlah barang masuk harus sesuai dengan jumlah yang dipesan, tanggal kadaluarsa obat, memastikan kondisi barang yang diterima tidak terjadi kerusakan, barang yang diterima dikukuhkan oleh apoteker penanggung jawab apotek, keabsahannya dibuktikan dengan tanda terima barang berupa tanda tangan, stempel apotek dan penulisan surat

ijin apotek (SIA) apoteker di surat penerimaan barang.

Sesuai Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek bahwa penerimaan sediaan farmasi di apotek harus dilakukan oleh apoteker, dalam hal apoteker mengalami kendala, penerimaan sediaan farmasi dapat dikuasakan kepada tenaga kefarmasian yang ditunjuk oleh apoteker pemegang SIA. Dalam hal hasil pemeriksaan ditemukan sediaan farmasi yang diterima tidak sesuai dengan pesanan seperti nama, kekuatan sediaan, jumlah, atau kondisi kemasan dan fisik tidak baik, harus segera dikembalikan langsung saat diterima. Jika pengembalian tidak memungkinkan dilakukan pada saat penerimaan, laporan dibuat yang menunjukkan bahwa tanda terima tidak sesuai dan disampaikan kepada distributor atau pedagang besar farmasi (PBF). Penerimaan obat harus dilakukan oleh petugas yang bertanggung jawab, bertujuan untuk memastikan bahwa produk sediaan farmasi yang diterima sesuai dengan kontrak dalam hal spesifikasi mutu, jumlah dan waktu kedatangan. Produk sediaan farmasi yang diterima harus sesuai dengan spesifikasi kontrak yang ditetapkan (Permana, 2013).

Penerimaan sediaan farmasi di Apotek Putri dimulai dari memadankan surat pesanan dan faktur, kemudian antara faktur dan fisik obat setelah itu ke pengecekan kadaluarsa obat. Proses ini telah mengikuti aturan yang berlaku dan sesuai dengan protap di Apotek Putri. Penerimaan dan pemeriksaan sediaan farmasi baik yang dilakukan oleh apoteker ataupun asisten apoteker. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku. Di Apotek Putri sudah menjadi protap bahwa setiap pemeriksaan harus di depan pengirim barang untuk mengetahui kondisi fisik barang sesuai dengan yang dipesan mencakup nama, jumlah dan kekuatan obat serta waktu kadaluarsa obat.

Proses penerimaan sediaan farmasi pada saat Covid-19 di Apotek Putri Gumayun mengalami sedikit perubahan, walaupun secara umum cara yang digunakan sama hanya saja ada hal-hal yang berubah disesuaikan dengan kondisi dan peraturan saat pandemi Covid-19 yaitu penerimaan sediaan farmasi di tempat yang terpisah dengan apotek, dan apotek memberikan kebijakan bahwa harus

menyemprot desinfektan terhadap semua sediaan farmasi yang baru diterima oleh apotek. Apotek pada masa pandemi diwajibkan melakukan desinfektan terhadap barang yang diterima atau dijadwalkan untuk melakukannya secara teratur (Irmansyah, 2020).

Selama penyediaan sediaan farmasi di masa pandemi Covid-19 ketidakpastian kedatangan barang dan kelangkaan barang merupakan hambatan yang terjadi di apotek. Apotek yang merupakan salah satu penyedia pelayanan kesehatan membutuhkan akses yang baik dan lancar terhadap logistik sediaan farmasi mulai dari produsen kemudian ke pedagang besar farmasi (PBF) atau pemasok baru kemudian dikirim dan diterima oleh apotek, namun dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan negara-negara lain di dunia, hal ini telah melahirkan kebijakan-kebijakan yang menghambat proses logistik atau pengiriman barang.

Melalui keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020, Indonesia mengambil kebijakan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pada prinsipnya bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Pengaturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengakibatkan keterlambatan pengiriman dari pedagang besar farmasi (PBF), hal ini terjadi disamping adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan dikarenakan juga adanya permintaan dalam waktu cepat, mendadak dan dalam jumlah yang tidak wajar sehingga membuat pedagang besar farmasi (PBF) kewalahan dalam memenuhi permintaan konsumen khususnya apotek (Rizka, 2021).

Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya keterlambatan pengiriman barang dari supplier atau pedagang besar farmasi (PBF) ke Apotek Putri. Kelangkaan sediaan farmasi juga mengakibatkan waktu tunggu kedatangan sediaan farmasi menjadi lebih lama dari terakhir kali. Kelangkaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena keterbatasan stok obat di supplier atau pedagang besar farmasi (PBF), juga dapat dikarenakan adanya keterbatasan kapasitas

industri dalam memenuhi permintaan konsumen (Fatimah, 2018). Hal tersebut kemungkinan juga terjadi pada Apotek Putri sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penerimaan sediaan farmasi. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian dilapangan, bahwa proses penerimaan barang Apotek Putri sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dan juga sesuai dengan protap yang ada di Apotek Putri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian memperlihatkan bahwa strategi proses perencanaan pada saat pandemi Covid-19 yang terpenting adalah mencari informasi obat-obat yang diperlukan dan yang dibutuhkan masyarakat dengan cepat. Di masa pandemi Covid-19 Apotek Putri lebih mengutamakan pemesanan sediaan farmasi yang mempunyai permintaan tinggi seperti obat penurun panas, obat batuk, obat flu, suplemen, dan vitamin C dosis tinggi serta vitamin D3.

Pemesanan dilakukan ke pedagang besar farmasi (PBF) resmi dilakukan langsung oleh apoteker penanggung jawab apotek dan sesuai dengan syarat dan peraturan yang berlaku, pemesanan sediaan farmasi berdasarkan dari buku *defecta* dan permintaan konsumen. Keterlambatan kedatangan obat dari pedagang besar farmasi (PBF) yang disebabkan oleh Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan adanya faktor kelangkaan dan keterbatasan stok obat di pedagang besar farmasi (PBF) adalah hambatan yang terjadi saat pandemi dan strategi yang diterapkan adalah dengan melakukan pemesanan obat dalam jumlah besar tidak perlu menunggu stok menipis, jumlah tenaga teknis kefarmasian (TTK) yang terbatas menjadikan pelayanan apotek menjadi terganggu juga menjadi hambatan saat pandemi.

Proses penerimaan barang tidak berbeda dan sudah sesuai dengan prosedur dan protap yaitu pengecekan jumlah barang datang, tanggal kadaluarsa obat, kondisi obat dipastikan dalam keadaan baik, hanya saja saat penerimaan barang berada di tempat khusus terpisah dari apotek dan adanya kebijakan untuk menyemprot desinfektan ke semua sediaan farmasi yang baru diterima apotek. Kemudian faktur penerimaan barang

validasi oleh apoteker penanggung jawab apotek dengan memberikan tanda tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, G., Sayyidah, S., Fachriati, A. R., & Damayanti, R. (2021). Analisis ABC dalam Perencanaan dan Pengadaan obat di Apotek Rasyifa Kota Depok. *Phrase (PharmaceuticalScience) Journal*, 1(1), 69-76.
- Burhan, Erlina, et al. (2020). Pedoman Tatalaksana Covid-19 Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI). Edisi 3
- Indonesia Pharmaceutical Association. 2020. Masa Pandemi dan PSBB Tingkatkan Permintaan Obat dan Vitamin. <https://www.gpfarmasi.or.id/index.php/component/article/1109-masa-pandemi-dan-psbb-tingkatkan-permintaan-obat-dan-vitamin>. diakses pada tanggal 07 Desember 2021.
- Irmansyah., 2020. Bagaimana Pelayanan Kefarmasian Apotek Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. Badan Litbang Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Jakarta.
- Medianto, H. (2020). Pengelolaan Persediaan Obat di Apotek dalam <https://supplychainindonesia.com/wp>. Diakses pada 06 November 2021.
- Mahdiyani, U., Wiedyaningsih, C., & Endarti, D. (2018). Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016. *J Manaj dan Pelayanan Farm*, 8(1), 24-31.
- Masturoh, I dan Anggita, N. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Pendidikan SDM Kesehatan. Jakarta.
- Natalia, Y. (2021). Gambaran Pengelolaan Sediaan Farmasi Selama Pandemi COVID-19 di Apotek Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma.

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73.(2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*.Menteri Kesehatan RI.Jakarta.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 21. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9. (2017). *Tentang Apotek*. Menteri Kesehatan RI.Jakarta.
- Permana, I, S., Witarsa, W., & Basri, B.(2013). *Analisis Sistem Dan Prosedur Pengadaan Obat-obatan Pada Rumah Sakit Islam YARSI Pontianak* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Rosmania, F.A dan Supriyanto, S. (2015). Jurnal: *Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock Pada Stagnant dan Stock Out Obat*. Jakarta
- Saputri, R. B., &Mahfudz, M. (2021). Pengaruh Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Supply Chain Management (Studi Kasus pada Apotek Pendidikan Universitas Wahid Hasyim Kota Semarang). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(1), 212-220
- Saraswati, N. M. A., &Wirasuta, I. M. A. G. 2021.Strategi Perencanaan dan Pengadaan Sediaan Farmasi Pada Beberapa Apotek di Kabupaten Gianyar. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 11(1).
- Soraya, W. R. (2015). Perbandingan Proses Pengadaan Obat di Apotek Sanata Dharma dan Apotek K-24 di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020).Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.
- Indonesia Pharmaceutical Association. (2020). Masa Pandemi dan PSBB Tingkatkan Permintaan Obat dan Vitamin. <https://www.gpfarmasi.or.id/index.php/component/article/110masa-pandemi-dan-psbb-tingkatkan-masa-pandemi-dan-psbb-tingkatkan-permintaan-obat-dan-vitamin>. diakses pada tanggal 07 Desember 2021.
- WHO.(2020). Coronaviruses disease(Covid-19) situation report. https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situation-report/20200419-sitrep-90-covid19.pdf?sfvrsn=551d47fd_4. diakses pada 05 Desember 2021